

**ANALISIS PENGGUNAAN DANSEI GO (男性語) DALAM
KOMIK REKKA NO HONOO (烈火の炎) VOL. 02**

SKRIPSI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan

memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

SETEPHANUS SALOMO

NIM. 05110033



FAKULTAS SASTRA

JURUSAN SASTRA JEPANG

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2009

Lembar Pengesahan

Skripsi Sarjana yang Berjudul

**ANALISIS PENGGUNAAN *DANSEI GO* (男性語) DALAM
KOMIK REKKA NO HONOO (烈火の炎) VOL. 02**

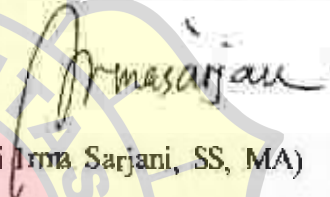
Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 20 Agustus 2009 di hadapan
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Ketua/ Penguji



(Syamsul Bachri, SS)

Pembimbing/ Penguji



(Andi Irma Sarjani, SS, MA)

Pembaca / Penguji



(Dra. Yuliasih)

Disahkan Oleh

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bachri, SS)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

(Dr.Hj. Albertine S.Minderop, MA)

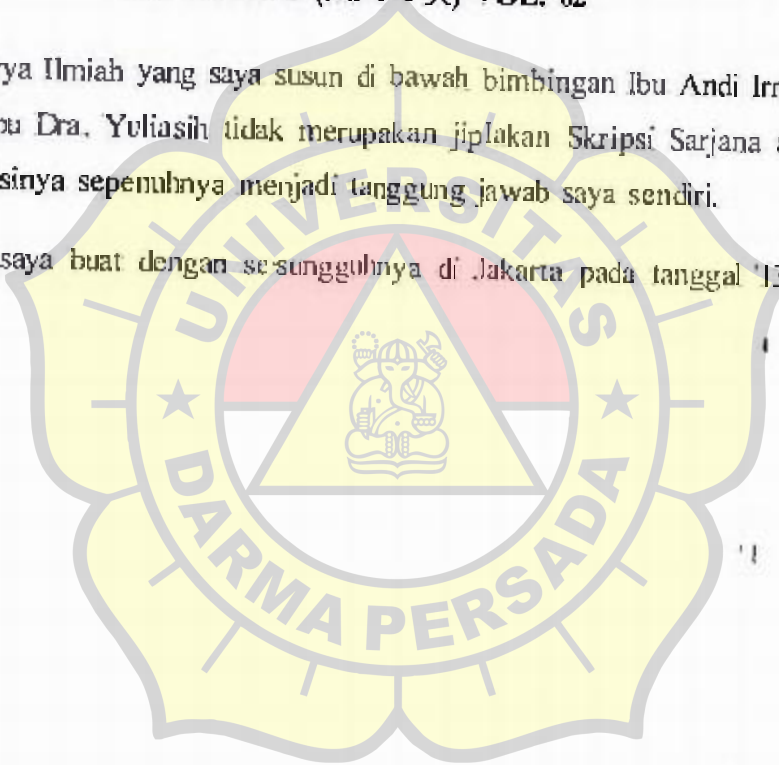
Halaman Pernyataan

Skripsi Sarjana yang Berjudul:

ANALISIS PENGGUNAAN DANSEI GO (男性語) DALAM KOMIK REKKA NO HONOO (烈火の炎) VOL. 02

Merupakan Karya Ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Andi Irma Sarjani, S.S, MA dan Ibu Dra. Yuliasih tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 13 Agustus 2009.



(Stephanus Salomo)

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih dan perlindungannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

“ANALISIS PENGGUNAAN DANSEI GO (男性語) DALAM KOMIK

REKKA NO HONOO (烈火の炎) VOL. 02”

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra bidang linguistik di Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan atas pengetahuan yang dibutuhkan. Maka dalam penyelesaiannya penulis banyak menerima bantuan dan dukungan yang begitu besar dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak bantuan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Andi Irma Sarjani, SS, MA selaku dosen pembimbing yang selalu memberi bantuan moral kepada penulis sehingga karena bimbingan, saran, semangat, dan nasihat dari beliau maka penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

2. Ibu Dra. Yuliasih selaku pembaca skripsi yang turut memberikan kritik dan saran yang bermanfaat dalam penulisan skripsi.
3. Bapak Syamsul Bachri, SS selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang atas semua bantuan yang telah diberikan.
4. Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Darma Persada.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar yang telah memberikan pengajaran pada penulis sejak awal perkuliahan sampai akhir masa perkuliahan.
6. Seluruh staf Sekretariat yang telah memberikan berbagai bentuk bantuan informasi yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kepada seluruh staf perpustakaan, khususnya untuk Pak Hargo yang telah membantu penulis dalam menemukan buku selama penulisan skripsi serta bantuannya dalam memberikan informasi serta terjemahan dalam penulisan skripsi.
8. Mama, Papa, Oma, Prisilla dan seluruh keluarga atas segala doa, semangat yang telah diberikan pada penulis.
9. Kartika Hadijaya yang selalu memberikan semangat, dorongan, dukungan serta bantuan dalam pencarian data untuk penulisan skripsi ini.
10. Satou Naoto yang telah memberi masukan, penjelasan, serta semangat kepada penulis.

Akhir kata, hanya kepada Tuhan Yesus Kristus penulis berserah dan mengucapkan syukur atas setiap penyertaannya dalam penulisan Skripsi ini serta memohon agar skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua orang yang membutuhkannya.



Setephanus Salomo

Abstraksi

Analisis penggunaan *danseigo* dalam komik *Rekka No Honoo* Vol. 02

Setephanus Salomo

NIM: 05110033

Universitas Dharma Persada jurusan Sastra Jepang

Skripsi

Penelitian tentang penggunaan *danseigo* pada komik *Rekka No Honoo* Vol. 02 ini menjelaskan penggunaan bahasa pria. Teknik analisis yang digunakan adalah mengumpulkan seluruh kalimat yang ada pada komik *Rekka No Honoo* Vol. 02. Setelah itu, memilih kalimat yang menggunakan bahasa pria. Hasil penelitian adalah bahwa dalam bahasa Jepang memiliki bahasa pria terlihat pada klasifikasi pronomina, partikel akhir, bentuk bahasa jawaban dan interjeksi, dan perubahan adjektiva serta penggunaan bentuk kemungkinan.

Dengan penelitian ini, penulis berharap agar kajian *danseigo* dan penggunaannya lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh para pembelajar bahasa Jepang.

概略

烈火の炎 Vol.02 漫画で使用されている男性語の分析

ステファニス・サロモ

学生番号: 05110033

ダルマプルサダ大学日本語学科

卒業論文

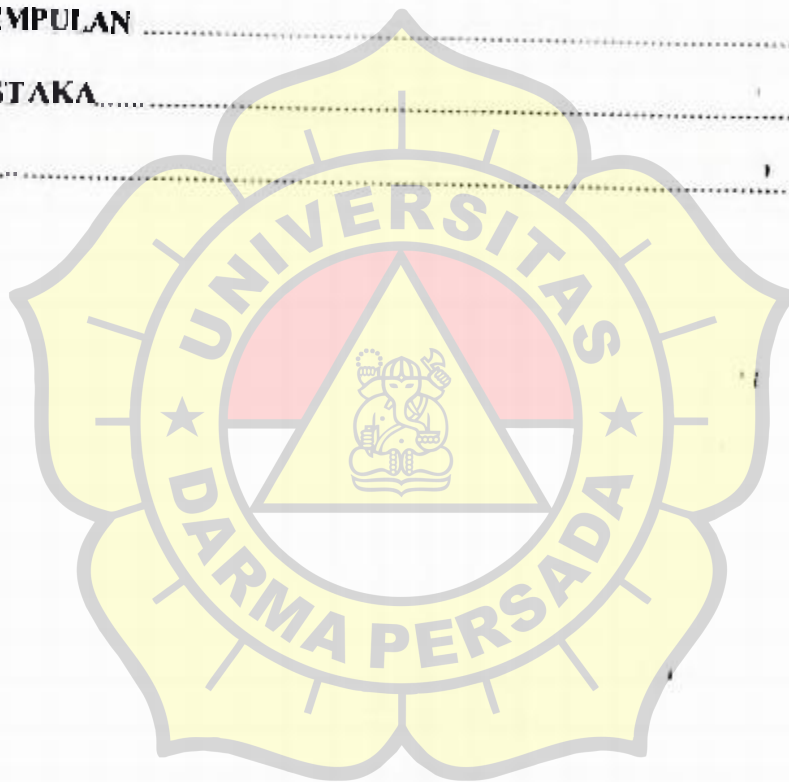
この調査は烈火の炎 Vol.02 漫画で使用されている男性語のことについて説明する。分析は、全部烈火の炎 Vol.02 にある文を集めた。それからその資料は男性語を持っている文を選んだ。調査の結果は日本語では男性語があって、その男性語の中で代詞、終助詞、形容詞、形容動詞などがあつた。

この調査によって、日本語を勉強している人は男性語を使用する方法がもっと分かりやすくなること願っていた。

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	i
Lembar Pernyataan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstraksi.....	vi
Daftar Isi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Pembatasan Masalah.....	13
1.4 Perumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Sumber Data.....	15
1.7 Metode Penelitian.....	15
1.8 Manfaat Penelitian.....	15
1.9 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian 男性語 (Bahasa Pria) dan 女性語 (Bahasa Wanita).....	17
2.2 Perbedaan 男性語 (Bahasa pria) dan 女性語 (Bahasa wanita).....	18
2.3 Teori tentang 代名詞 (Pronomina/ Kata Ganti Orang).....	19
2.4 Teori Bentuk 完答詞 (Bahasa Jawaban) dan 感動詞 (bahasa ekspresi).....	21
2.5 Teori Penggunaan 終助詞 (Partikel Akhir).....	23
2.6 Teori Perubahan 形容詞 (Adjektiva) dan 形容動詞 (Bentuk Kemungkinan).....	36
BAB III ANALISIS PENGGUNAAN DANSEI GO DALAM KOMIK REKKA NO HONOO VOL. 02	
3.1 Analisis 男性語 (Bahasa Pria).....	44
3.1.1 Analisis Bahasa Pria Berdasarkan Pronomina (Kata Ganti Orang).....	45

3.1.2 Analisis Bahasa Pria Berdasarkan 応答詞 (Bahasa Jawaban) dan 感動詞 (Interjeksi)	54
3.1.3 Analisis Bahasa Pria Berdasarkan 終助詞 (Partikel Akhir)	65
3.1.4 Analisis Bahasa Pria Berdasarkan 形容詞 (Adjektiva) dan 形容動詞 (Bentuk Kemungkinan).....	83
BAB IV KESIMPULAN	96
DAFTAR PUSTAKA	99
SINOPSIS	101



BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Setiap Negara memiliki bahasa sebagai ciri khas dan identitas diri yang berbeda dengan Negara lainnya. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan menyampaikan sebuah maksud.

Bahasa itu sendiri bagi manusia merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa bahasa memiliki fungsi yang penting bagi manusia. Berbeda dengan bunyi yang dikeluarkan oleh binatang yang bukan merupakan suatu sistem dan tidak bisa disebut dengan bahasa.

Keraf (1980:16) menjelaskan fungsi bahasa sebagai berikut :

- a. Untuk tujuan praktis, yaitu mengadakan hubungan antar individu dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Untuk tujuan artistik, dimana manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetika manusia.

Dengan melihat fungsi diatas, wajar jika dikatakan bahwa bahasa merupakan satu-satunya hal yang tidak pernah bisa terlepas dari manusia. Seperti pernyataan Drs. Abdul Chaer (2003:33) bahwa tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa.

Dalam kamus bahasa Indonesia karangan J.S. Badudu (2001:107) menyebutkan arti sebuah bahasa yaitu:

"alat yang digunakan manusia untuk saling berhubungan atau berkomunikasi", sedangkan bahasa wanita memiliki arti sebagai: "bahasa yang bertuknya khusus digunakan oleh wanita; bahasa Jepang mengenal bahasa wanita"

Dalam hal ini, bahasa Jepang pun memiliki fungsi yang sama dengan bahasa lain di dunia, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Akan tetapi bahasa Jepang memiliki perbedaan dengan bahasa lain. Salah satu perbedaannya adalah bahasa Jepang mengenal bahasa pria dan bahasa wanita, dimana di dalam bahasa pria dan bahasa wanita tersebut memiliki tingkat kesopanan yang berbeda.

Dalam buku "Japanese Women's Language", tutur pria dan wanita dibedakan oleh beberapa cabang linguistik yaitu : Fonologi (on-in-run), leksikal (jishouteki), morfologi (keitairon), dan sintaksis (tougoron).

Dalam kaitannya dengan hal diatas, bahasa Jepang juga mengenal kata *gender*. Dalam bahasa Jepang *gender* disebut juga *seibetsu* yang berasal dari kata 性 (*sei*) yang artinya "jenis kelamin" dan 別 (*betsu*) yang artinya "beda" atau "lain". Jadi dalam kaitannya dengan hal diatas *gender* atau *seibetsu* disini memiliki pengertian

perbedaan jenis kelamin secara tuturan bahasa yang tentunya berkaitan dengan bahasa Jepang. Bahkan pada *manga* (Japanese comic) sekalipun perbedaan ini sangat diperhatikan agar disesuaikan dengan gaya berbicara orang Jepang.

Kitagawa (1977) mendiskusikan masalah ini dengan menghargai penggunaan kalimat feminim-partikel akhiran *na* yang digunakan wanita dari berbagai tingkatan usia dan situasi.

Untuk membedakan bahasa pria dan wanita dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah pronomina, perubahan adjektiva, bentuk interjeksi dan bahasa jawaban yang didalamnya terdapat perbedaan tingkatan sosial dan kategori variabel.

Labov (1972) menyatakan kategorisasi variabel adalah sebagai indikator, penanda, atau bahasa kias dalam beberapa kasus dibedakan berdasarkan kelas sosial yang mereka miliki. Dalam penulisan ini variabel sosial budaya jenis kelamin si pembicara akan diteliti dan bukan pada usia, tingkatan, atau status karakter pada komik *Rekka No Honoo*. Karena adanya perbedaan bahasa ini di Jepang baik pria maupun wanita tidak perlu berusaha untuk menyamarkan jenis kelamin mereka melalui pembicaraan.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, banyak anak muda khususnya penutur pria sering mempersingkat bahasa atau menghilangkan suatu partikel atau huruf yang ada bahkan kata-kata baru yang diadopsi dari bahasa asing, sehingga menciptakan suatu bahasa baru yang tak resmi yang tidak digunakan oleh orang

dewasa atau yang disebut bahasa slang yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *wakamono no kotoba* (若者の言葉) atau *wakamono go* (若者語). Bahasa slang ini erat kaitannya dengan bahasa pria. Suatu bahasa yang tidak ditemui di kamus biasa bahasa Jepang, dan bagi orang asing yang mempelajari bahasa Jepang seperti kita akan menemukan kesulitan, jika ada orang Jepang yang menggunakan bahasa ini. Oleh karena itu penulis mengambil topik *dansei go* ini. Menurut penulis, ini adalah bahasa yang cukup rumit dalam bahasa Jepang, karena berbeda dengan *image* bahasa Jepang yang dipelajari di sekolah, universitas atau lembaga pembelajaran lainnya. Dalam penulisan ini tidak akan membahas banyak tentang bahasa slang dan bahasa wanita, namun tidak dapat dipungkiri bahasa wanita dan bahasa anak muda ini ada kaitannya dengan bahasa pria yang menjadi pembahasan pada penulisan ini.

Banyak ciri yang membedakan bahasa pria dan bahasa wanita ataupun bahasa Jepang pada umumnya, baik secara tata bahasa, intonasi, ataupun aksen, namun perbedaan yang menonjol yang menjadi ciri pada bahasa pria adalah perbedaan dalam penggunaan partikel akhir (*shuu-joshi*) dan penggunaan interjeksi (*kandousthi*) yang berbeda pula antara interjeksi penutur pria dan interjeksi penutur wanita dalam bahasa Jepang. Berikut ini adalah beberapa contoh partikel akhir dan interjeksi yang diambil dari <http://jawaokapi.edia.org/wiki/> 女性語.

Contoh:

あら【感動詞】ちょっとした驚きを表す言葉

まあ【感動詞】語尾を上げるアクセントは「呆れた」との感情を示すもの女性語特有だが、終始商音の場合は通常の驚きや言葉のつながりを意味し、男女とも用いる。

ええ【応答詞】女性語の一般的な返事。男性もあらたまった場で使うが日常的な場で使うことはほとんどない。

Ara (kandoushi) chottoshita odoroki wo arawasu kotoba

Maa (kandoushi) gobi wo ageru akusento ha (akireta) to no kanjou wo shimesu mono de jousei ga tokuyuu da ga shuushi kou on no baal ha tsuujyou no odoroki ya kotoba no tsunagi wo imi shi, danjou to mo mochiiru.

Ee (outoushi) jousei ga no ippantekina henji. Dansai mo aralamata ba de tsukai ga nichijoutekina ba de tsukai koto ha hotondo nai.

Terjemahan:

Ara (interjeksi) Kata-kata untuk mengekspresikan sedikit terkejut.

Maa (interjeksi) akhiran yang aksennya naik (terkejut) meskipun ini merupakan ungkapan emosi pada bahasa wanita ketika terkejut, namun biasa juga digunakan oleh pria dan wanita.

Ee (bahasa jawaban) jawaban umum dalam bahasa wanita. Dapat juga digunakan pria secara formal dan biasanya tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Selain beberapa contoh interjeksi yang telah disebutkan di atas ada pula beberapa contoh tentang partikel yang dipakai pada akhir kalimat (shuujoshi), yang digunakan untuk menunjukkan perasaan atau emosi pembicara.

Contoh:

だわ【終助詞】 創作の世界でもっと女性を表現している言葉。

のよ【終助詞】 創作の世界では「わ」や「かしら」と並ぶ主要な女性語

よ【終助詞】 「わ」と並んで多用される女性語。

かしら、かしらん【副助詞・終助詞】 女性がよく使う疑問の言葉。「か知らぬ」の変形で、男性も使用することがある。

わ【終助詞】 てよだわ、言葉徴のような表現。女性語として使用される場合は上昇調あり、下降調のものは男性や若い世代の女性も使用する。

わね【終助詞】 これも創作の世界でよく使われる。

わよ、わよね【終助詞】 やや、すっぱな表現。

Da wa (shuujoshi) sousaku no sekai de motto mo jousei wo hyougen shiteiru koroba.

No yo (shuujoshi) sousaku no sekai de wa (wa) ya (kashira) to narabu juyouna jousei go.

Yo (shuujoshi) (wa) to narunde layou sareru jousei go.

Kashira, kashiran (fukujyoushi - shuujoshi) jousei ga yoku tsukau gimon no kotoba (kashirane) no henkei de, dansai mo shiyou koto ga aru.

Wa (shuujoshi) teyodawa kotoba no shouchou no youna hyougen. Josei go toshite shiyou sareru hiai ha joushouchou de ari, kakouchou no mono ha dansai ya wakai sedai no jousei no shiyou suru.

Wane (shuujoshi) kure no sousaku no sekai de yoku tsukawareru.

Wayo, wa yone (shuujoshi) yaya, suppana hyougen.

Terjemahan:

Da wa (partikel akhir) kata yang mengekspresikan wanita di dunia.

No yo (partikel akhir) di dunia ini setara dengan (wa) dan (kashira) yang utama dalam bahasa wanita.

Yo (partikel akhir) setaraf dengan (wa) yang sering digunakan dalam bahasa wanita.

Kashira, kashiran (partikel bantu – partikel akhir) kata yang sering digunakan oleh perempuan. (entah bagaimana) terdapat perubahan, sehingga pria pun dapat menggunakannya.

Wa (partikel akhir) Ekspresi seperti simbol kata (teyodawa). Ketika digunakan sebagai bahasa wanita, ada nada yang meninggi, dan salah satu nada yang menurun adalah ketika digunakan juga oleh pria dan wanita muda.

Wane (partikel akhir) ini pun sering digunakan dalam dunia

Wa yo, wa yone (partikel akhir) ekspresi yang agak tidak sopan.

Jika melihat beberapa contoh diatas, jelaslah bahwa interjeksi dan partikel akhir sama-sama berperan penting untuk menunjukkan perasaan (emosi) pembicara, seperti halnya menurut Tomita Takayuki, dalam bukunya yang berjudul *humpou no kiso chisiki oshiekata* (1991:69), *shuu joshi* adalah

主に文の終わりにして、話し手の意味気持ちを表します。

Shu ni bun no owari ni shite, hanashiite no imi kimochi wo arawashimasu.

Te rjemahan:

Partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat digunakan untuk menyatakan pernyataan perasaan pembicara.

Namun demikian, jika bahasa pria dan bahasa wanita dibandingkan, bahasa pria akan terkesan lebih kasar dibanding bahasa wanita yang terkesan lebih sopan. *Women's speech in japan today*, Miller, 1967 (Janet S. Shibamoto. *Japanese Women's language*. Dav. Departement of Anthropology and Oriental Languages

University of California) memberikan contoh yang menyatakan wanita lebih cenderung menggunakan kata kata lebih sopan seperti dibawah ini:

Female version

Mā, go-nippa na o-niwa de gozāmasu wa nē. shibafu ga hirohiro to shite ite, i kō de gozāmasu wa nē.

'My what a splendid garden you have here-the lawn is so nice and big, it's certainly wonderful, isn't it!'

Terjemahan:

'Kebun anda indah sekali ya, halaman rumput di sini-sangat bagus dan besar, itu benar-benar indah ya!'

Iie, nan desu ka, chitto no teire ga yukito dokimasen mono de gozaimasu kara, nō nakanaka itsumo kirei ni shite oku wake ni wa mairimasen no de gozāmasu yo.

'Oh no, not at all, we don't take care of it at all any more, so it simply doesn't look as nice as we would like it do.'

Terjemahan:

'Oh tidak, sama sekali tidak, kami tidak merawat itu sama sekali, itu tidak sebaik yang seperti kami ingin lakukan.'

Ā, sai de gozaimashō nē. kore dake o hiroin de gozāmasu kara, hitotōri o-teire asobasu no ni datte taihen de gozaimashō nē. Demo mā, sore de mo itsumo yoku o-teire ga yukitodoite irasshaimasu wa. Itsumo honto ni o-kirei de kekkō de gozāmasu wa.

I don't think so at all-but since it's such a big garden, of course it must be quite a tremendous task to take care of it all by yourself; but even so, you certainly do manage to make it look nice all the time; it certainly nice and pretty any time one sees it.'

Terjemahan:

'Oh, Saya tidak berpikir itu adalah suatu kebun besar, tentu saja itu suatu tugas yang benar-benar yang luar biasa untuk merawat semua

oleh anda sendiri; tetapi meskipun demikian, anda dengan yakin mengelola itu supaya terlihat baik sejak semula; itu selalu benar benar baik dan cantik siapapun yang melihatnya."

Iie, chitte mo sonna koto goz amasen wa.

'No, I'm afraid not, not at all'

Terjemahan:

Tidak, Saya tidak takut, sama sekali tidak'

Male vesion

Ii niwa da naa?

'It's a nice garden isn't it?'

Terjemahan:

'Itu bukankah taman yang baik?'

Un.

'Un.'

Terjemahan:

'Un'

Setelah melihat beberapa perbedaan yang terkait dengan bahasa perempuan di Jepang, Miller menyimpulkan bahwa:

the differences between men's and women's speech are too far reaching and too closely interdependent upon content and style to admit of any simple summary. Put most briefly, women in Japanese society traditionally talk about different things than men do, or at very least, they say different things even when they talk about the same topics. (1969:289)

Terjemahan:

perbedaan antara percakapan laki-laki dan perempuan terlalu jauh untuk dicapai serta terlalu dekat dan saling tergantung atas isi serta gaya untuk ringkasan yang sesederhana apapun. Sebagian besar para wanita di dalam masyarakat Jepang tradisional memperbicangkan tentang hal-hal berbeda-

beda dibandingkan para laki-laki, atau paling tidak, mereka mengatakan hal-hal berbeda-beda bahkan ketika mereka memperbincangkan tentang topik sama. (1969:289)

Menurut Janet S. Shibamoto (1985:62) dalam *Japanese Women's Language*, partikel yang digunakan oleh pria dan wanita adalah *yo* dan *ne*. Dimana pria menggunakan bentuk langsung setelah bentuk biasa dan bentuk sopan pada kata sambung dan kata kerja, sedangkan penutur wanita dibatasi oleh bentuk kombinasi seperti dibawah ini:

V + {^{mas}_{yo}} yo) (ne)

N + { (na)no(yo)(ne)

{yo)(ne)

Berikut ini adalah beberapa contoh kalimat yang menggunakan partikel yang digunakan oleh pria yang dikemukakan oleh Janet S. Shibamoto:

Ze Ore wa mo'iku ze. (Emphatic)

'I'm going.'

Terjemahan:

'Saya pergi. (Empati)'

Zo Koitu wa umai zo. (Emphatic)

'That is good.'

Terjemahan:

'Ini enak. (Empati)'

Na Zuibun atai na. (Elicit agreement)

'It's really hot, isn't it.'

Terjemahan:

'Sangat panas ya. (Meminta persetujuan)'

Kuru na. (Negative command)

'Don't come.'

Terjemahan:

'jangan datang. (Perintah negative)'

Dengan melihat beberapa contoh kalimat di atas yang menggunakan partikel akhir pada bahasa pria, dapat dilihat partikel tersebut berperan untuk menunjukkan perasaan serta maksud yang hendak dibicarakan oleh si penutur. Namun demikian terdapat perbedaan antara penutur pria dan wanita, dengan melihat contoh kalimat di atas yang digunakan oleh pria, jelaslah bahwa bahasa pria terlihat sangat tegas jika dibandingkan dengan bahasa wanita. Untuk melihat lebih jelas lagi perbedaan berdasarkan penutur pria dan wanita, berikut ini dipaparkan pula beberapa contoh kalimat yang menyatakan perbedaan bahasa pria dan bahasa wanita yang diungkapkan Janet S. Shibamoto dalam buku *Japanese Women Language*:

(M) Iku yo.

(F) Iku wa yo

'I'm going.'

Terjemahan:

'Saya pergi'

(M) Hatizi dayo.

(F) Hatizi yo.

'it's eight o'clock.'

Terjemahan:

'Sekarang jam 8.'

(M) Ikimasu ne.

(F) Ikimasu no ne.

'I'm going.'

Terjemahan:

'Saya pergi.'

(M) Dame ne.

(F) Dame na no yo ne.

'you must do that'

Terjemahan:

'Tidak boleh ya.'

Jika melihat beberapa contoh di atas, jelaslah bahwa perbedaan dalam bahasa wanita dan bahasa pria yang paling menonjol dan sangat berperan adalah dalam hal partikel akhir (*shuyushi*) dan interjeksi (*kandoushi*). Namun demikian masih ada beberapa hal lain yang menjadi ciri bahasa pria yang membuatnya terkesan lebih maskulin. Penjelasan mengenai hal tersebut akan dijelaskan lebih lengkap lagi pada bab II.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah, bahwa pada bahasa Jepang terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa antara pria dan wanita. Oleh karena itu si pembaca harus memperhatikan penggunaan kata, tata bahasa, dan intonasi bahasa Jepang pada komik, agar tidak terjadi salah pengertian dan kesalahan dalam membaca kata maupun penyalahgunaan kata dan tata bahasa.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada telaah bahasa pria dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh karakter pada komik *Rekka No Honoo* (vol. 02) karena pada komik ini terdapat begitu banyak penggunaan bahasa pria yang berbeda dengan bahasa Jepang secara umum. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan kepustakaan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas penulis merumuskan masalah :

“Apakah benar adanya penggunaan bahasa pria di Jepang?” dengan mengambil contoh pada komik *Rekka No Honoo* (vol. 02).

Untuk menjawab pernyataan tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan 男性語 (dansei go) dan 女性語 (josei go)?
2. Apakah yang menjadi ciri bahasa pria dan apa perbedaannya dengan bahasa Jepang biasa?
3. Bagaimanakah penggunaan bahasa pria pada karakter komik *Rekka No Honoo* (vol. 02)?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas tujuan penelitian penulis adalah untuk menjelaskan pengertian *danseigo*, bagaimana bentuk bahasa pria tersebut, serta membuktikan bahwa apakah adanya perbedaan dalam pemakaian bahasa pada pria dan wanita pada bahasa Jepang benar atau tidak? Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut penulis melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menelaah arti 男性語(dansei go) dan 女性語 (josei go) pada pada bahasa Jepang.
2. Menelaah ciri 男性語(dansei go) pada bahasa Jepang.
3. Menelaah penggunaan 男性語 (dansei go) pada bahasa Jepang dalam komik *Rekka No Honoo* (vol02).

1.6. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah data-data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari komik *Rekka No Honoo* (Vol. 02), buku-buku pribadi, dan data-data yang diperoleh dari perpustakaan *Universitas Darma Persada* dan perpustakaan *Japan Foundation* dengan menggunakan buku-buku yang dijadikan sebagai sumber. Data sekunder adalah data yang dijadikan sumber oleh penulis yang berasal dari penulis terdahulu.

1.7. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian yang didasarkan pada penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan mencari buku-buku yang memaparkan teori dari pakar bahasa. Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretatif yaitu menginterpretasikan teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan.

1.8. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin lebih memahami tentang adanya perbedaan antara bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita di Jepang. Sehingga tidak ada penyalahgunaan pemakaian kata, tata bahasa, dan intonasi dalam berbicara bahasa Jepang. Semoga dengan adanya penelitian ini para pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami bahasa Jepang yang memiliki cukup banyak variasi.

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penyajiannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sumber data.

Bab II Landasan Teori

Tinjauan umum terhadap bahasa pria (男性語) pada bahasa Jepang.

Pada bab ini akan membahas bentuk bahasa pria pada bahasa Jepang.

Bab III Analisis penggunaan bahasa pria (男性語) yang digunakan oleh karakter pada komik *Rekka No Honoo* (vol. 02)

Bab IV Kesimpulan.

Kesimpulan yang mencakup seluruh bahasan penelitian ini